

## **KESADARAN EKOLOGIS PASCAPANDEMI: SEBUAH TINJAUAN FILOSOFIS**

### ***REFLECTING ECOLOGICAL AWARENESS IN POST-PANDEMIC WORLD: A PHILOSOPHICAL REVIEW***

**Rangga Kala Mahaswa<sup>1,2</sup> dan Putu Pradnya Lingga Dharmayasa<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Ze-No: Centre for Logic and Metaphysics, Yogyakarta, Indonesia

#### **ABSTRAK**

Artikel ini menjelaskan kesadaran ekologis yang terabaikan selama pandemi Covid-19. Istilah pengabaian bukan berarti tidak memiliki relasi kesadaran terhadapnya, melainkan kesehatan publik sebagai prioritas utama sempat mengesampingkan lingkungan terdampak. Lingkungan terdampak terbagi menjadi lingkungan sosial dan lingkungan alam. Padahal, definisi kesadaran ekologis harus merekognisi keduanya. Selain itu, Antroposen sebagai suatu penanda ancaman krisis ekologis dan perubahan struktur geologis yang disebabkan oleh aktivitas antropogenik secara kolektif berkorelasi terhadap pemahaman kesadaran ekologis. Kesadaran ini penting sebagai dasar fundamental dalam rangka mewujudkan kondisi masyarakat normal baru yang lebih transformatif dan adaptif. Penelitian ini berbasis pada tinjauan pustaka dan pendekatan filosofis untuk merumuskan ulang kesadaran ekologis di dunia pascapandemi. Idealisasi dunia pascapandemi wajib merekognisi keberagaman kesadaran ekologis yang memosisikan transformasi sosial yang lebih adaptif. Beberapa tahapan strategi kebudayaan dalam rangka membangun kesadaran ekologis antara lain: Pertama, tahap idealisasi konsep atau pandangan tentang 'apa itu kesadaran ekologis'; Kedua, tahap perumusan kesadaran ekologis pascapandemi; Ketiga, tahap implementasi tindakan. Strategi kebudayaan ini diharapkan mampu menghindari bias kelas, diskriminasi, dan ketidakberpihakan terhadap alam dan sosial pada dunia pascapandemi.

Kata kunci: Antroposen, kesadaran ekologis, pascapandemi, transformasi sosial.

#### **ABSTRACT**

*This article explains neglected the ecological awareness during COVID-19 pandemic. The global community focused more on increasing public health awareness than reflecting and reviewing the forgotten space—the affected environment. The affected environment consists of the social and the natural environment. However, ecological awareness recognizes both. Added to that, the Anthropocene is a marker of ecological crisis and environment has become less habitable due to mass-anthropogenic activities in indirectly determining the notion of ecological awareness. Ecological awareness is essential for realizing a new normal society based on transformative movement and adaptive change. This research uses a literature review and a philosophical approach to reformulate ecological awareness in the post-pandemic world. its idealization must recognize the diversity of ecological awareness in terms of social transformation. There are several cultural strategies to build ecological awareness. First, idealization level concerning concept or world-view toward 'what is ecological awareness?'. Second, the formulation level for post-pandemic ecological awareness formulation. Third, the real political movement oriented towards implementation. Therefore, the value of ecological awareness as a cultural strategy expects to recognize non-human existence, to avoid class discrimination and impartiality towards nature and society in the post-pandemic world.*

*Keywords: Anthropocene, ecological awareness, post-pandemic, social transformation.*

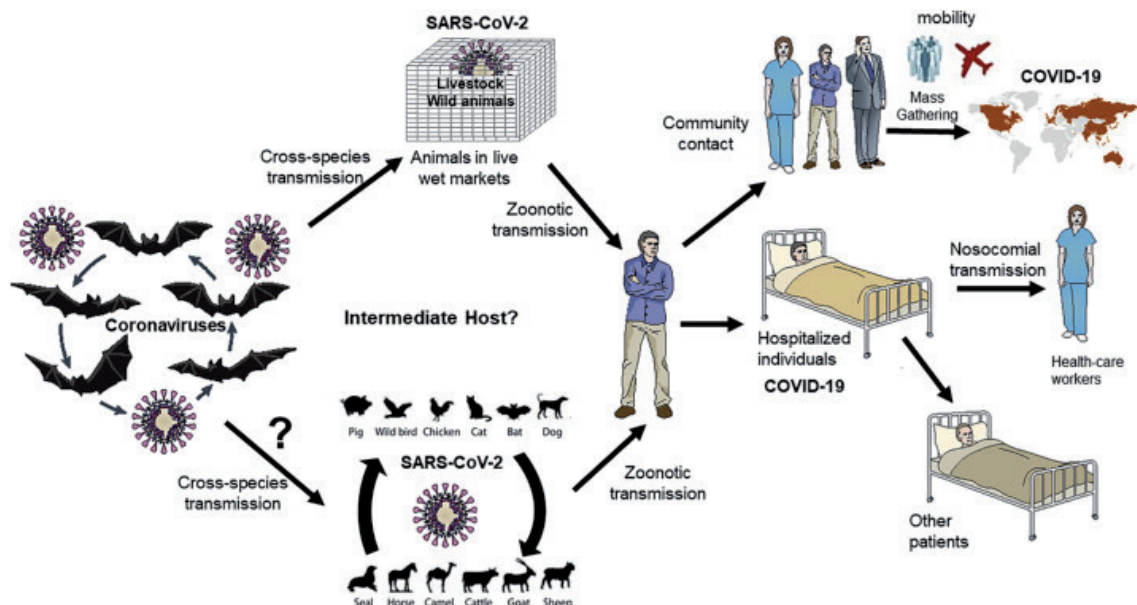
## PENDAHULUAN

Krisis kesehatan berkelindan dengan sejarah peradaban manusia, salah satunya krisis kesehatan yang terdampak pandemi Covid-19 sejak tahun 2020. Masyarakat dunia telah bernegosiasi untuk mengubah tata perilaku kehidupan sosial, ekonomi, dan politik yang signifikan, terutama di bidang kesehatan publik. Adapun sepanjang sejarah kemanusiaan terdapat hampir beberapa kasus kesehatan luar biasa yang diakibatkan oleh wabah.

Pada abad pertengahan, muncul wabah *black death* atau *bubonic plague* (1347–1351) yang memengaruhi sistem pemerintahan monarki dan kepemilikan tanah; awal abad ke-20 muncul wabah *Spanish Influenza* yang memengaruhi Perang Dunia I dan memicu depresi besar ekonomi (1929–1932) (Erkoreka, 2009; Martini dkk., 2019); periode kontemporer muncul beragam varian virus, seperti *Avian Influenza*, *Swine Flu*, *Zika*, *MERS*, *SARS* (Bobrowski dkk., 2020; Reperant & Osterhaus, 2017); dan yang terakhir adalah *novel coronavirus* (SARS-CoV-2) (Hemida & Abdulllah, 2020). Gambar 1 memperlihatkan proses transmisi SARS-CoV-2 atau virus corona dan percepatan mobilitas manusia menjadi salah satu penyebab virus corona naik status menjadi pandemi global.

Berdasarkan Keppres No. 12 Tahun 2020, penyebaran Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) masuk dalam kategori bencana nasional non-alam. Hal ini disebabkan oleh dampak pandemi pada peningkatan jumlah korban jiwa sampai berimplikasi pada kehidupan sosial-ekonomi di Indonesia (Keppres, 2020). Sejak Keppres No. 12 Tahun 2020 diterbitkan, pro dan kontra selalu muncul di tengah masyarakat perihal strategi pemerintah terhadap Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Awal tahun 2021, istilah PSBB berganti menjadi Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), namun fakta di lapangan menyebutkan tren kasus Covid-19 di Indonesia terus mengalami kenaikan (Satgas Covid-19, 2021). Kenaikan bertambah dua kali lipat selama rentang 1,5 bulan terakhir dari 502.110 kasus (23/11/2020) menjadi 1.012.350 kasus (26/1/2021), sedangkan tren penambahan kasus dan kematian global mulai menurun. Kondisi ini tidak terlepas dari kegagalan implementasi kebijakan pembatasan sosial, kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan, jumlah sampel tes, pelacakan kasus, swakarantina, dan isolasi.

Secara global, di awal Februari 2021, Covid-19 telah menginfeksi 2,2 juta orang dan hampir sebagian besar negara di dunia telah berhasil menurunkan kasus dan korban jiwa (WHO, 2021).



Sumber: El Zowalaty & Järhult (2020)

Gambar 1. Kemunculan SARS-CoV-2 dan Pandemi Covid-19

Ironisnya, di Indonesia justru terjadi pelanggaran pembatasan sosial oleh pemerintah sehingga menyebabkan masyarakat lengah dan berkorelasi positif terhadap ledakan kasus yang silih berganti di setiap daerah. Lokasi geografis Indonesia sebagai negara kepulauan menjadikan tantangan tersendiri untuk proses pelacakan tiap kasus per wilayah (Rachmawati, 2021). Situasi masyarakat yang telah mengalami kelelahan dalam menghadapi pandemi atau *pandemic fatigue* semakin memberikan ketidakpastian kapan pandemi akan berakhir (WHO, 2020). Sementara itu, belum ada jaminan bahwa kekebalan kelompok atau *herd immunity*, baik secara alamiah maupun melalui vaksinasi massal, dapat menyelesaikan persoalan selama dan pascapandemi Covid-19. Dengan demikian, artikel ini mencoba untuk menyusun pandangan filosofis-strategis terhadap kesadaran publik pascapandemi yang diharapkan mampu membangun perubahan sosial masyarakat yang lebih peka terhadap kesehatan dan lingkungan.

Sebelum menjelaskan pandangan tersebut, temuan bahwa kenormalan baru atau *new normal* memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan tata perilaku masyarakat dan tata kelola pemerintah ketika mengatasi persoalan kesehatan dan mengantisipasi tantangan ke depan. Kenormalan baru telah membawa masyarakat terhadap kesadaran akan pentingnya kesehatan, perubahan gaya hidup, perubahan cara belajar dan mengajar, digitalisasi kehidupan, dan aturan berkerumun atau bersosialisasi selama pandemi ini (Winanti & Mas'udi, 2020). Selain itu, artikel ini juga menjelaskan relasi antara krisis lingkungan hidup di kala Antroposen dan dampaknya terhadap kesadaran kesehatan (Bonneuil & Fressoz, 2016).

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis (*philosophical approach*) dan kajian literatur (*literature review*) (Cappelen dkk., 2016) untuk mengkaji temuan bahwa kenormalan baru dapat menjadi momentum perubahan transformatif masyarakat yang mampu mengafirmasi eksistensi lingkungan hidup dan tidak hanya berfokus pada keberadaan virus semata. Adapun dua landasan teori utama artikel ini, yakni kesadaran ekologis dan dunia pascapandemi. Kesadaran ekologis merupakan refleksi filosofis manusia

terhadap kesatuan lingkungannya secara holistik dan menyeluruh (Panov, 2013, 380). Kesadaran ekologis merujuk pada lingkungan yang tidak hanya sekadar eksistensi keberlangsungan hidup manusia, tetapi juga pengalaman manusia yang berkaitan dengan terbukanya relasi baru (Bonnett, 2017). Kesadaran ekologis menjadi hal yang esensial untuk memperhatikan kembali relasi antara manusia dan nonmanusia, terutama dalam menghadapi krisis kala Antroposen (Wilson-Scott, 2021). Sementara itu, definisi pascapandemi atau *post-pandemic* merupakan suatu refleksi kritis filosofis perihal kondisi ontologis dan epistemologis masyarakat global dalam merespons pandemi (Zakaria, 2020). Kondisi pascapandemi tecermin dari perubahan kesadaran kesehatan publik, adanya kerentanan sistem politik arus utama, transformasi kebijakan ilmiah, ekonomi, dan pemerintahan untuk menghadapi suatu kondisi ketidakpastian pandemi di masa depan (Leach dkk., 2021).

Pada bagian hasil dan pembahasan akan dijelaskan secara bertahap. *Pertama*, dampak pandemi secara langsung yang selama kenormalan baru (*new normal*) berupa gegar budaya dan kelelahan pandemi. *Kedua*, meningkatnya kesadaran kesehatan masyarakat pada fase awal pandemi. *Ketiga*, status tentang kesadaran ekologis selama pandemi. Terakhir, upaya merangkum kajian dengan memberikan solusi alternatif pendekatan filosofis sebagai strategi kebudayaan perihal transformasi sosial pascapandemi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kenormalan Baru: Gegar Budaya dan Kelelahan Pandemi

Manusia memiliki sistem pertahanan tubuh (imunitas) ketika memerangi ancaman ekologis. Perilaku manusia dalam menjaga kesehatan pada awal 2020 semakin meningkat karena luasnya informasi tentang bahaya Covid-19. Hal ini berbanding lurus dengan respons manusia ketika mengalami kondisi yang mengancam eksistensinya seperti kematian massal. Sebuah pendekatan meta-analisis menjelaskan bahwa rasa takut menjadi bagian penting manusia ketika

menghadapi ancaman. Ketakutan mengarahkan manusia terhadap perubahan perilaku yang penuh kewaspadaan atau bersifat defensi (Van Bavel dkk., 2020, 461).

Covid-19 memiliki dampak mikro dan makro dalam kehidupan manusia yang mencapai titik transformasi kultural pada momen terciptanya ketakutan. Tindakan preventif yang dipilih melalui saluran sosialisasi. Kampanye terhadap pentingnya kesehatan untuk memperlambat penyebaran virus dengan rajin mencuci tangan, mengurangi sentuhan hidung, dan menggunakan masker di tempat umum sudah dilakukan sejak akhir 2019. Peristiwa yang baru menuntut manusia untuk berubah secara cepat setidaknya menginternalisasi dimensi makro dan mikro dalam kehidupan masyarakat. Mikro dalam hal ini merujuk pada sisi individualitas manusia, seperti psikologi dan preferensi pribadi, sedangkan makro merujuk pada struktur sosial dan manajemen publik antarindividu dan lingkungan.

*New normal* merupakan sebuah bentuk sikap manusia ketika dihadapkan pada situasi yang seutuhnya baru. Kebaruan peristiwa pandemi seolah dianggap sebagai peristiwa langka yang akibatnya sangat besar dalam sejarah umat manusia atau komunitas masyarakat tertentu. Selama setahun pandemi Covid-19, secara tidak langsung telah diawali dengan perubahan-perubahan jangka pendek yang menjadi bayang-bayang masa depan, seperti percepatan penyediaan fasilitas perawatan pasien, tuntutan temuan obat atau vaksin terhadap lembaga riset farmasi, perubahan masif pelayanan rumah sakit, dan perombakan total kebijakan publik darurat bencana pandemi.

Hasil wawancara *Majalah Tempo* dengan Emil Salim (Sabtu, 29 Agustus 2020) menyimpulkan bahwa pandemi Covid-19 telah memicu persoalan multidimensi, salah satunya gegar budaya. Gegar budaya dialami oleh masyarakat komunal akibat perubahan interaksi fisik dalam hubungan sosial yang telah menjadi kebiasaan lama sebelumnya (D'Souza dkk., 2016). Ketidaksiapan masyarakat dalam menerima dampak pandemi Covid-19 akan menimbulkan tekanan kognitif dan psikologis. Narasi gegar budaya Covid-19 memengaruhi reaksi lingkungan baru yang tidak pernah diantisipasi sebelumnya (Maizan

dkk., 2020). Tindakan perilaku sosial simbolik selama pandemi telah mengubah pemaknaan dari narasi performatif kultural masyarakat sosial dunia (Alexander & Smith, 2020).

Gegar budaya juga telah mengakibatkan munculnya masalah mikro dan makro lainnya selama penanganan Covid-19 seperti memicu kelelahan pandemi global atau *pandemic fatigue*. Kelelahan terhadap pandemi selama satu tahun terakhir bersumber dari ketidakpastian sumber informasi pencegahan virus, tindakan kebijakan politik, dan anomali besar dalam perilaku ekonomi serta interaksi sosial (Reicher & Drury, 2021). *Pandemic fatigue* lebih banyak berkuat pada persoalan psikologis yang bersumber dari masalah praktis-struktural, misalnya ketidakpatuhan terhadap protokol kesehatan. Menurut Reicher dan Drury (2021), kelelahan pandemi bersumber pada persoalan struktural sebagaimana kebijakan selama pandemi di Inggris dan New York. Hasilnya, keberhasilan mematuhi protokol kesehatan sebesar 95% lebih mudah dicapai di New York daripada Inggris sebab terdapat bantuan bahan kebutuhan pokok, jaminan sosial, dan dukungan kesehatan mental.

Di sisi lain, persoalan terhadap penyesuaian kurikulum pembelajaran menjadi sebuah masalah baru selama awal pandemi. Penelitian Michael B. Cahapay (2020) menunjukkan bahwa solusi pendidikan normal baru ialah menggunakan *blended learning* yang mengintegrasikan antara ruang kelas luar jaringan dan kelas dalam jaringan. Akan tetapi, kebijakan ini sangat membutuhkan dukungan kesiapan infrastruktur dan fasilitas jaringan internet yang stabil serta kompetensi guru dalam membantu penyesuaian siswa didik. Kekurangan lain akan terlihat ketika munculnya kesenjangan di antara setiap wilayah atau negara perihal pembangunan sarana infrastruktur secara cepat serta pemerataan sumber daya manusia (guru terlatih) (Cahapay, 2020). Sementara di Indonesia, ketimpangan penetrasi penggunaan internet mencapai 68% dengan konsentrasi wilayah hanya pada perkotaan besar dan pada aspek sumber daya manusia, namun guru secara umum yang berusia 45 tahun ke atas kurang dapat mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran campuran (Pratiwi & Utama, 2020).

Diskursus terhadap kebijakan publik semakin diuji selama adanya pandemi Covid-19 perihal tantangan penguatan demokrasi suatu negara. Relasi antara Covid-19 dan krisis demokrasi berfokus pada tiga tema yang saling terkait: *trust, blame, and understanding* (Flinders, 2020). Dalam kepercayaan, misalnya yang pertama adalah bahwa krisis virus Covid-19 muncul pada saat kekhawatiran mendasar tentang keadaan demokrasi global berkembang. Kedua, terbatasnya data yang tersedia saat ini menunjukkan adanya efek *'rallying around the flag'*—dukungan jangka pendek terhadap kebijakan krisis. Ketiga, peningkatan kepercayaan publik ini mungkin terbukti tidak berlangsung lama (Flinders, 2020).

Menurunnya dukungan publik tecermin dengan adanya kekhawatiran utama terkait ketidaksiapan dan keraguan dalam kebijakan pemerintah, misalnya perubahan yang sangat besar terlihat pada pergeseran kebijakan yang inkonsisten, mulai dari kebijakan pembatasan mobilitas sosial, *lockdown*, isu kebijakan *social herd immunity*, krisis APD, ketersediaan ventilator, hingga kekacauan manajemen rumah sakit. Serangkaian isu-isu tersebut dapat menjadi kalkulasi negatif atas menurunnya kepercayaan masyarakat selama pandemi.

Penanganan kebijakan normal baru tidak dapat terlepas dari kebiasaan masyarakat atau organisasi masyarakat dalam memandang ekonomi dan kesehatan (Winanti & Mas'udi, 2020). Hubungan keduanya tecermin dari modus operandi antarperusahaan yang mengedepankan keuntungan, tetapi tidak melihat aspek kesehatan masyarakat pascalegalisasi perluasan industri. Konversi hutan menjadi perkebunan skala besar, pembukaan area tambang besar-besaran hingga perumahan telah mengakibatkan hewan-hewan liar kehilangan habitat aslinya seiring dengan terkikisnya hutan. Kondisi tersebutlah yang mempermudah perpindahan tempat parasit dari hewan liar ke manusia *'zoonosis'* (Wallace, 2016).

Kepanikan merupakan salah satu kata yang dapat disematkan pada situasi ketika manusia memiliki keterbatasan dalam bertindak saat menghadapi ancaman (Joharudin dkk., 2020). Dalam ancaman kesehatan oleh Covid-19, misalnya, terjadi beberapa kepanikan di daerah

tertentu tentang ekonomi, hubungan sosial politik, dan kesehatan. Pada sektor ekonomi, misalnya, kepanikan dalam berbelanja atau *panic buying* telah berkontribusi besar terhadap kelangkaan pada barang-barang tertentu (Hall dkk., 2020). Fenomena *panic buying* di seluruh dunia menyebabkan kelangkaan, seperti tisu, masker medis, dan *hand sanitizer* (Islam dkk., 2021). Di Indonesia, kelangkaan yang terjadi berpangkal pada kesalahan kebijakan distribusi barang, penimbunan barang, dan kekhawatiran yang bersumber dari media sehingga menimbulkan kenaikan harga yang tidak wajar (Rosita, 2020).

Pembatasan sosial yang mengakibatkan penggunaan media sosial semakin tinggi merupakan salah satu bentuk afirmasi bentuk komunikasi baru serta bentuk *escaping* dari model interaksi sebelumnya. Perubahan kegiatan sosial dari konvensional menjadi digital diterapkan pada aktivitas pertemuan tatap muka secara digital dan penerimaan pembayaran nontunai (Taskinsoy, 2020). Tindakan kontraproduktif selama pembatasan sosial dan isolasi mandiri juga telah meningkatkan penggunaan energi listrik yang berlebihan (Zhong dkk., 2020). Oleh karena itu, mayoritas persoalan penanganan pandemi Covid-19 lebih berpusat pada sikap dan persepsi masyarakat terhadap pandemi serta strategi struktural pemerintah dalam mengelola informasi kepercayaan publik.

## 2. Pandemi dan Kesadaran Kesehatan Masyarakat

Pandemi global Covid-19 tidak selamanya memberikan dampak negatif terhadap kehidupan masyarakat dunia. Beberapa perubahan fundamental telah terjadi selama awal pandemi sampai munculnya harapan pascapandemi. Perubahan yang paling terasa ialah kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan selama pandemi berlangsung. Berbagai upaya sosialisasi telah dilakukan, baik pada tataran keluarga, kelompok, maupun masyarakat luas, meskipun telah disebutkan bahwa masyarakat lebih banyak bergerak secara mandiri daripada hanya menunggu bantuan dari pemerintah. Sebagai bencana nonalam, solidaritas kelompok menjadi representasi dari kehidupan

gotong royong masyarakat lokal (Funay, 2020). Rasa percaya untuk saling membantu sesama merupakan modal sosial yang patut untuk terus dipertahankan, bahkan sampai fase pascapandemi (Dodonova & Dodonov, 2020; Schneider dkk., 2021).

Ironisnya, keberthanan solidaritas kelompok ini tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap pencegahan virus Covid-19. Hal ini dikarenakan basis solidaritas kelompok hanya mencakup wilayah lokal tertentu, sedangkan pada kasus pandemi di Indonesia lebih mengarah pada tuntutan penyelesaian strategis atas bencana nasional nonalam. Ketegangan antara kepentingan kebijakan publik nasional, kebutuhan pokok masyarakat, perputaran ekonomi, dan kepastian kesehatan publik menjadi tolok ukur tersendiri bagaimana suatu daerah mengambil kebijakannya, misalnya pada awal pandemi secara nasional dan umum semua wilayah di Indonesia wajib untuk melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) secara masif dan ketat. Bahkan, pemberlakuan PSBB sampai ke wilayah RT/RW setempat. Usaha ini tidak bertahan cukup lama sampai akhirnya keputusan pemerintah untuk melonggarkan pembatasan dengan alasan faktor ekonomi sehingga menyebabkan lahirnya masalah baru di tengah-tengah masyarakat, yakni munculnya rasa jaminan 'aman' untuk melakukan segala aktivitas, asalkan mematuhi protokol kesehatan. Seringnya bergonta-ganti kebijakan Covid-19 mulai dari istilah PSBB, PSBB-transisi, PSBB ketat, PSBM, PPKM, hingga PPKM skala mikro dianggap sebagai keputusan yang tanggung/*blunder* ketika memilih antara prioritas ekonomi dan prioritas kesehatan (Tempo, 2021).

Rasa ketidakpercayaan masyarakat semakin meningkat setelah ditemui fakta adanya kasus korupsi dana bantuan sosial untuk masyarakat terdampak pandemi Covid-19. Secara sosio-epistemologis, ketidakpercayaan publik terhadap pengatur kebijakan didasarkan pada fakta yang ditemui atau pengalaman yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Media juga ikut berperan penting di sini. Selama pandemi, masyarakat memiliki kedekatan yang erat, bahkan hampir tanpa jarak ketika mengonsumsi sosial media. Kecepatan arus informasi yang datang selalu memberikan

gambaran tentang bagaimana wajah pandemi Covid-19 (Rahardi, 2020). Informasi yang diterima warganet juga bersifat relatif tergantung dari sumber *platform* pilihan, apakah sumber berita berbasis fakta dan ilmiah atau justru sebagai media yang hanya menawarkan berita bohong (*hoax*) (Stanley dkk., 2020), konspirasi, dan sains palsu (*pseudoscience*) (Shahsavari dkk., 2020). Artinya, ketidakjelasan informasi secara tidak langsung mendorong persepsi publik terhadap pandemi di Indonesia, mulai dari kepercayaan akan data pandemi (*infodemic*), kepercayaan terhadap kebijakan pandemi, kenyataan virus, hingga kepercayaan atas vaksinasi.

Terlepas dari pro dan kontra penanganan pandemi Covid-19, setidaknya kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan meningkat cukup signifikan dibandingkan keadaan sebelum terjadinya pandemi global Covid-19. Hal ini terlihat dari bagaimana masyarakat memberikan umpan balik dalam bentuk perubahan perilaku interaksi sosial. Sebelumnya, masyarakat Indonesia di mata dunia dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki tingkat interaksi sosial yang tinggi karena berdasarkan budaya kekeluargaan dan gotong royongnya. Kemajemukan identitas di Indonesia berasal dari ragam suku, ras, budaya, dan agama yang telah berkembang. Tujuan bangsa Indonesia adalah untuk menciptakan masyarakat madani yang berlandaskan pada pandangan hidup untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial.

Pandemi secara tidak langsung telah menguji bagaimana solidaritas masyarakat Indonesia saat ini terbentuk, meskipun corak solidaritas masyarakat Indonesia lebih mengarah pada solidaritas kelompok, kelas, atau daerah tertentu, contohnya di Yogyakarta terdapat Aksi Solidaritas Pangan Jogja (SPJ). Relawan SPJ terdiri atas berbagai elemen masyarakat yang mengelola pasokan makanan, dapur umum, dan distribusi bantuan untuk kelompok masyarakat rentan (Ahmada dkk., 2020). Di sisi lain, gerakan ini merupakan bentuk protes terhadap diskriminasi pemerintah kepada kelompok masyarakat rentan sehingga kebutuhan dasar masyarakat hanya terpenuhi apabila menggerakkan solidaritas masyarakat akar rumput daripada hanya bergantung

pada ketidakpastian bantuan sosial pemerintah. Dengan demikian, kesadaran akan pentingnya kesehatan masyarakat masih tergantung pada persepsi kewilayahan publik tertentu.

Konteks pemahaman protokol kesehatan perkotaan dengan masyarakat pedesaan secara umum sama, hanya saja taraf implementasinya berbeda-beda (Peters, 2020). Protokol kesehatan sejauh pengamatan umum hanya menjalankan kewajiban menggunakan masker kesehatan, mencuci tangan, menjaga jarak, dan menghindari kerumunan. Fakta di lapangan ditemukan bahwa selama proses PSBB transisi, masyarakat lebih melonggarkan aturan kerumunan dan menjaga jarak. Pelonggaran aturan ini karena alasan kebutuhan dasar ekonomi masyarakat sehingga persepsi publik terbentuk sejauh boleh beraktivitas dengan batasan jumlah tertentu dan kewajiban penggunaan masker kesehatan.

Masker kesehatan menjadi syarat paling esensial di tengah-tengah pandemi Covid-19. Selain untuk melindungi diri dari penyebaran virus Covid-19, juga sebagai prasyarat untuk berinteraksi dengan sesama dan menghormati tujuan bersama dalam upaya menghentikan laju transmisi Covid-19. Apabila masyarakat urban tidak menggunakan masker maka dianggap tidak lumrah, sedangkan bagi masyarakat marjinal kelas bawah, penggunaan masker hanya menjadi atribut semata dalam bekerja dan berinteraksi di luar rumah, itu pun terkadang penggunaan masker yang dipilih berjenis masker non-kesehatan.

Berkat pandemi Covid-19, kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan meningkat secara drastis, bahkan berbanding lurus dengan lonjakan permintaan terhadap alat-alat kesehatan dan Alat Perlindungan Diri (APD). Kebutuhan masyarakat ini didasari akan ketakutan ancaman penyebaran virus secara masif (Shadiqi dkk., 2020). Selain itu, komunikasi media dan pemberitaan penyebaran virus ini secara tidak langsung mengakibatkan kepanikan sosial yang berujung pada egoisme individu atau kelompok tertentu untuk melindungi diri (Purba, 2020). Padahal pada fase awal pandemi, alat kesehatan dan APD bagi tenaga medis sangat dibutuhkan. Ketidakseimbangan antara permintaan dan ketersediaan barang kesehatan berujung pada

naiknya harga yang tidak wajar, penimbunan oleh oknum tertentu, dan jual-beli ilegal. Kesadaran berlebihan akan kesehatan sering kali dimanfaatkan untuk kepentingan bisnis tertentu. Istilah ini penulis sematkan sebagai tanda bahwa keterancaman eksistensi manusia akan ketidakpastian dan kematian dapat membawa kepanikan sosial yang tidak terduga dan tindakan tidak rasional. Pada subbab berikutnya, penulis memperlihatkan dampak irasionalitas tindakan yang berbasis pada kepanikan sosial dan over proteksi terhadap kesehatan yang berdampak pada lingkungan sosial dan lingkungan hidup.

### 3. Pandemi dan Kesadaran Lingkungan Antroposen

Pandemi Covid-19 memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap perubahan kultural masyarakat, mulai dari gegar budaya atas perubahan radikal hingga memunculkan optimisme tersendiri terhadap masa depan kesadaran kesehatan publik. Meskipun demikian, kedua fenomena tersebut masih dianggap tidak cukup berdampak pada persoalan global selama dua dekade terakhir, yaitu mengenai perubahan iklim global, degradasi lingkungan, dan ancaman kepunahan massal (Heyd, 2020). Secara umum, persoalan pandemi hanya berdampak pada perubahan tata kelola kesehatan masyarakat dan perilaku gaya hidup baru, tetapi tidak memunculkan pemikiran baru tentang lingkungan terdampak pandemi. Dengan demikian, istilah kesadaran lingkungan Antroposen merupakan term baru yang digunakan untuk menganalisis kondisi serba tidak terprediksi dengan kesiapan masyarakat global dengan dampak krisis ekologis dan krisis kesehatan (David dkk., 2021).

Dampak pandemi terhadap lingkungan dan masyarakat mengarah pada perubahan cara pandang multidimensi (Verma & Prakash, 2020). Kebijakan sementara pembatasan sosial pada fase awal pandemi setidaknya berkorelasi positif terhadap peningkatan kualitas udara, kebersihan pantai, dan pengurangan polusi suara di beberapa negara maju, seperti Cina, Amerika Serikat, Italia, dan Spanyol (Zambrano-Monserrate dkk., 2020). Di sisi lain, Sarkodie dan Owusu (2020) menunjukkan bahwa pengendalian penyebaran

pandemi Covid-19 merupakan langkah awal yang seharusnya berdampak pada regulasi pembatasan aktivitas komersial, mobilitas serta sektor manufaktur terhadap manajemen pengelolaan limbah sampah yang lebih baik.

Di Indonesia, setidaknya menurut Ombudsman diperkirakan sekitar 200 ton limbah medis tidak terolah dengan baik setiap harinya (Inge, 2021). Peningkatan volume sampah medis memberikan beban total sampah yang diolah sejak April 2020 sampai 17 Januari 2021 mencapai sekitar 12.785.299 kg atau 12.785 ton yang berasal dari rumah tangga, fasilitas kesehatan, dan rumah sakit (Nababan, 2021). Isu ini semakin menguat sejak terdapat temuan limbah medis di Teluk Jakarta (5/02/2021). Berdasarkan hasil temuan tersebut, Yogi Ikhwan (5/02/2021) selaku Humas Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta menyebut bahwa pencemaran limbah medis di Teluk Jakarta ialah persoalan lama (Dwi, 2021). Sebelumnya, hasil pengamatan oleh Satgas Covid-19 sempat menyebut bahwa limbah medis telah mencemari Teluk Jakarta. Fakta tersebut diperkuat oleh temuan peneliti LIPI, IPB, dan UT atas limbah masker dan APD di sekitar muara Sungai Cilincing dan Marunda menuju Teluk Jakarta (Ruhyani, 2020). Dengan demikian, manajemen pengelolaan untuk limbah infeksius

dari rumah tangga dan RS perlu ditangani dengan baik, terutama ditahap pemilahan dan pemusnahannya sebab masuk dalam kategori limbah B3 (Bahan Beracun dan Berbahaya) (Amalia dkk., 2020).

Kesalahan manajemen limbah kesehatan dapat menjadi persoalan struktural di lingkungan sosial dan berdampak negatif pada lingkungan hidup sekitar (Windfeld & Brooks, 2015). Hal ini disebabkan oleh munculnya pengabaian akan pentingnya kesadaran ekologis selama pandemi. Pusat tata kelola hanya difokuskan sekadar pada regulasi kesehatan masyarakat untuk menekan laju penyebaran serta mendorong kembali perputaran ekonomi. Secara tidak langsung, aspek kepedulian masyarakat Indonesia terhadap prioritas lingkungan tergolong rendah sebab sering kali kesadaran ekologis publik dianggap sebagai agenda seremonial semata. Alasan lainnya ialah karena adanya demarkasi kesadaran selama pandemi sehingga kesehatan menjadi prioritas utama dibandingkan kesadaran ekologis (Tabel 1).

Kala Antroposen merupakan skala waktu geologi terkini yang menempatkan manusia sebagai penggerak dominan perubahan struktur geologis dan memungkinkan dapat menggantikan epos Holosen (Steffen dkk., 2011). Secara informal, wacana Antroposen mendapatkan perhatian yang

**Tabel 1.** Perbandingan Kesadaran Pandemi dan Antroposen<sup>1</sup>

	<b>Pandemi</b>	<b>Antroposen</b>
<b>Contoh kasus</b>	Covid-19	Perubahan iklim, kerusakan ekologis
<b>Faktor kausal</b>	Lokal	Lokal/global
<b>Dampak wilayah</b>	Global	Global
<b>Waktu</b>	Cepat	Lambat
<b>Ancaman</b>	Kematian	Kerusakan
<b>Terdampak</b>	Spesies	Area dan Spesies
<b>Tingkat urgensi</b>	Tinggi	Rendah
<b>Prioritas mitigasi</b>	Tinggi	Rendah
<b>Kesadaran tindakan</b>	Tinggi	Rendah
<b>Pencegahan</b>	Vaksinasi/imunitas kerumunan	Memperbaiki sistem aktivitas antropogenik
<b>Persamaan</b>	Termediasi dan ditransmisikan oleh Manusia	

Sumber: Mahaswa (2020)

<sup>1</sup> Diubah dari Mahaswa, R.K. Presentasi Gagasan '*Filsafat, Antroposen, dan Pandemi*' di Philofest.id, Selasa, 8 Desember 2020, 13:00 WIB.



cukup serius selama satu dekade terakhir, baik di komunitas ilmiah geologi maupun non-geologi. Antroposen sangat menarik untuk dikaji karena menempatkan status manusia yang dianggap tidak lazim pada penelitian geologi sebelumnya. Manusia memiliki posisi unik sebagai subjek dan objek geologi sekaligus (Mahaswa & Widhianto, 2020). Dengan demikian, pendekatan filosofis tentang Antroposen dapat menjadi justifikasi lanjutan perihal hubungan antara kesadaran kesehatan pandemi dan kesadaran ekologis Antroposen.

Keterhubungan keduanya pernah dirumuskan oleh Richard Horton (2013) tentang hubungan konsep *planetary health* dengan *planetary boundaries* yang mempertimbangkan dampak kerusakan di kala Antroposen berbanding lurus dengan pengaruh tingkat kesehatan global. Hal tersebut juga pernah ditulis di sejumlah laporan riset ilmiah *Lancet* tentang kesehatan dan Antroposen yang membuktikan bahwa terdapat korelasi antara tingkat kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh kerusakan lahan, polusi udara, perturbasi karbon, dan perubahan iklim global dengan rendahnya tingkat kesehatan dunia (Whitmee dkk., 2015). Polusi global membawa dampak negatif terhadap ketahanan tubuh manusia dalam merespons perubahan sebab karbon hitam dan polutan organik persisten telah mencemari lingkungan hidup dan sosial (Landrigan dkk., 2018).

Alasan mendasar mengapa kesadaran ekologis selama pandemi tidak mendapatkan perhatian serius karena disebabkan beberapa faktor yang muncul. *Pertama*, intensitas penerimaan persepsi publik global cenderung menempatkan pandemi sebagai tantangan dan ancaman nyata bagi kematian, sedangkan kerusakan iklim atau kerusakan ekologis selama trajektori Antroposen dianggap lebih lambat. Gelombang kerusakan lingkungan memang tidak terasa cepat sebagaimana gelombang pandemi.

Wacana Antroposen membagi tiga teori kapan aktivitas antropogenik memengaruhi perubahan radikal bumi: 1. intervensi manusia pertama, 2. revolusi industri, dan 3. *The Great Acceleration* (Zalasiewicz dkk., 2019). Pascatahun 1950-an, *The Great Acceleration* dianggap berpengaruh besar terhadap persebaran plastik, globalisasi, mobilisasi manusia, pertumbuhan de-

mografi global, meningkatnya interaksi ekonomi internasional, percepatan temuan teknologi, dan aktivitas antropogenik global, yang mengakibatkan kerusakan lingkungan 100 tahun mendatang (Steffen dkk., 2015). Secara intuitif, hari ini, masyarakat dunia telah merasakan dampak dari penggunaan bahan bakar fosil sejak abad ke-18 saat revolusi industri, padahal tidak memiliki intervensi atau tanggung jawab secara langsung terhadap tindakan di masa lalu. Dengan demikian, pengabaian kesadaran ekologis merupakan persoalan lama yang belum terselesaikan secara penuh. Hal tersebut akan berbeda apabila ancaman kerusakan lingkungan lebih nyata daripada pandemi sehingga muncul pergeseran prioritas kesadaran kolektif terhadapnya.

Imaji sosiologis terhadap virus Covid-19 yang mematikan telah memandu masyarakat untuk mengubah perilaku secara radikal dalam waktu yang terbilang singkat. Seandainya kasus-kasus degradasi di kala Antroposen muncul dalam waktu singkat dan berdampak secara signifikan terhadap politik-ekonomi global, ada kemungkinan kesadaran umum masyarakat terhadap lingkungan meningkat. Faktor kausal keduanya merujuk pada area lokal. Wabah lokal berubah menjadi pandemi global, misalnya Covid-19 di Wuhan, SARS di Guangdong, Ebola di Kongo atau MERS di Timur Tengah, sedangkan faktor kausal Antroposen secara acak berdasarkan rentang perubahan lokal-regional geologis serta temuan akumulasi aktivitas antropogenik pada skala waktu geologi tertentu, misalnya salah satu peristiwa *The Great Acceleration* mengawali lahirnya masyarakat dunia yang didominasi oleh pertukaran emisi dan penggunaan masif plastik yang berdampak pada degradasi lingkungan.

Faktor teknologi memberikan percepatan pada proses transmisi virus yang sebelumnya mungkin hanya terbatas pada area lokal, tetapi kemudian meluas secara global. Kerusakan lingkungan Antroposen juga didominasi oleh dampak dari aktivitas antropogenik-teknologis yang berlebihan. Kesadaran ekologis masyarakat pada era revolusi industri tidaklah sama dengan masyarakat global hari ini. Mereka merasa apa yang mereka lakukan merupakan hal yang lumrah dan dapat dibenarkan karena batu bara sebagai

sumber energi utama atas perayaan temuan sains yang progresif. Berbeda dengan masyarakat dunia saat ini, dampak kerusakan lingkungan warisan leluhur mereka disebabkan oleh perlombaan mencari sumber energi yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Keduanya sama-sama berdampak secara global, tetapi dengan tingkat urgensi penanganan dan ancaman yang berbeda. Semakin besar tingkat kematian, semakin meningkat pula kesadaran untuk melindungi diri serta memilih arah kesadaran tertentu. Intensi dampak lebih terasa pada kasus pandemi daripada lingkungan Antroposen untuk saat ini. Perhatian global terhadap pandemi lebih terlihat jelas karena munculnya perasaan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan perubahan iklim global akan berbeda di setiap wilayah, misalnya persepsi ekologis masyarakat Eropa dan Asia Tenggara terhadap perubahan cuaca lokal yang tidak pasti.

Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya, strategi penanggulangan dan pencegahan pandemi dan kerusakan lingkungan Antroposen dapat berhasil tergantung pada sejauh mana tingkat idealisasi kesadaran lingkungan serta komitmen gerakan politik global. Kesadaran ekologis artinya mampu merekognisi entitas non-manusia, termasuk keberadaan seluruh spesies dan lingkungan hidup. Dengan demikian, strategi teknis yang dibutuhkan adalah memperkuat kembali kekuatan solidaritas komunitas lokal yang telah diuji selama pandemi serta politik global yang lebih memperhatikan sistem aktivitas antropogenik melalui tahapan transformasi sosial pascapandemi.

#### 4. Transformasi Sosial Pascapandemi

Pandemi Covid-19 memberikan sinyal harapan perubahan budaya dan masyarakat dunia selama dan pascapandemi (Sharfuddin, 2020). Perubahan ini dapat terwujud apabila masyarakat dunia mampu menciptakan kesadaran kolektif ekologis baru yang peka terhadap perubahan iklim dunia (Pinner dkk., 2020). Pergeseran kesadaran kolektif dipicu oleh dampak negatif pandemi pada lingkungan sosial seperti gegar budaya dan degradasi lingkungan hidup yang disebabkan oleh buruknya pengelolaan limbah medis.

Adapun strategi membangun kesadaran ekologis pascapandemi setidaknya melalui tiga tahapan. Pertama, tahap idealisasi konsep tentang apa itu kesadaran ekologis. Kedua, tahap perumusan kesadaran ekologis pascapandemi. Ketiga, tahap implementasi tindakan.

Tahapan pertama merupakan bentuk pendekatan refleksi filosofis bagaimana seharusnya kita memahami kesadaran ekologis. Pemakaian kesadaran ekologis tidak selamanya selalu bersifat Antroposentrisme. Kesadaran ekologis lahir sebagai respons bahwa lingkungan menjadi bagian esensial kehidupan manusia (Mahaswa dkk., 2021). Bencana yang muncul sepanjang sejarah peradaban manusia termasuk adanya pandemi hanya sebatas persepsi manusia dalam memosisikan dirinya terhadap dunia. Lingkungan yang rusak dianggap mengancam eksistensi manusia sehingga secara tidak langsung manusia bertanggung jawab untuk melestarikannya. Padahal, sudah seharusnya tidak ada lagi pemahaman ‘kewajiban konsekuensial’ secara etis terhadap lingkungan, tetapi menempatkan struktur non-manusia secara simetris dengan manusia.

Penolakan Antroposentrisme untuk menjamin bahwa tidak selamanya seluruh asumsi dan pengetahuan sosial manusia sepenuhnya benar. Merekognisi lingkungan alam dapat dimulai dengan cara mendengarkan *noise* atau kegaduhan yang terjadi, misalnya ketika mengetahui adanya perubahan iklim global, tindakan yang diambil bukan untuk menyelamatkan manusia, melainkan untuk beradaptasi dengan perubahan. Manusia sejatinya tidak akan dapat mengembalikan spesies yang telah punah atau kondisi alam sebelum modernisasi dan kolonialisasi secara utuh. Saat ini, pilihan beradaptasi berkelanjutan dapat dijelaskan secara rasional dan ilmiah daripada mengagung-agungkan romantisme alam. Dengan demikian, kesadaran ekologis adalah prinsip untuk merekognisi seluruh entitas, baik manusia maupun nonmanusia serta lingkungan.

Kedua, tahap perumusan kesadaran ekologis pascapandemi dapat diambil dari pandangan tentang dunia. Pandangan dunia atau *worldview* mencerminkan bagaimana realitas dunia dipahami dan dihayati. Setelah mengetahui bahwa prinsip berkesadaran ekologis selalu mengandaikan

waktu kini atau *present*, dunia yang diproyeksikan pascapandemi adalah dunia yang benar-benar berbeda. Dunia pascapandemi berarti dunia yang memiliki atribut dan properti yang setara dengan konsep ideal kesadaran ekologis. Kesadaran ekologis pascapandemi menggambarkan dunia yang lebih dinamis sehingga adaptasi merupakan hal yang paling esensial daripada kuasa diskriminasi dan eksploitatif terhadap sesama dan alam. Skala waktu geologi telah membuktikan bahwa posisi manusia selama rentang waktu sejauh terbilang rentan dan sedang memasuki fase ancaman kepunahan keenam.

Di sisi lain, perumusan kesadaran ekologis pascapandemi dapat menjadi sebuah strategi kebudayaan baru. Strategi kebudayaan yang ditawarkan ini dapat menjadi semacam pembelajaran untuk masa depan. Apa yang telah terjadi hari ini dapat menjadi pembelajaran yang berharga untuk generasi penerus dengan syarat tetap berpijak pada jalur kesadaran ekologis struktural. Kesadaran ekologis menjadi keharusan di kala geologi Antroposen yang penuh dengan ketidakpastian (*uncertainty*) (Davies, 2016). Tawaran ini menjadi alasan filosofis bahwa ketidakpastian ancaman kerusakan lingkungan atau munculnya varian pandemi baru dapat diselesaikan secara cepat dan tepat sebagaimana memegang teguh prinsip-prinsip konsep kesadaran ekologis. Perlu ditekankan bahwa kesadaran ekologis tidak bersifat universal dan absolut, tetapi harus disesuaikan kembali pada situasi dan kondisi geografis masyarakatnya, misalnya di Indonesia sebagai negara kepulauan maka strategi kesadaran ekologisnya dapat disesuaikan dengan persebaran demografi masyarakat dan kecukupan sumber daya alam yang tersedia.

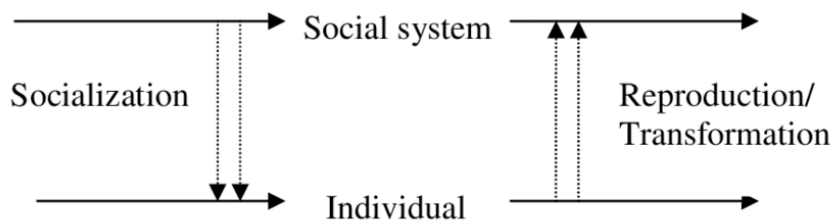
Strategi ketiga ialah mewujudkannya secara riil pada tindakan kolektif masyarakat melalui kebijakan publik yang berkesadaran ekologis. Artinya, regulasi publik harus menghindari kebijakan yang kontraproduktif terhadap idealisme kesadaran ekologis. Sebagai contoh, pada awal pandemi, masyarakat secara kolektif bersemangat untuk mematuhi aturan pembatasan sosial berskala besar, tetapi kebijakan ini bersifat kontraproduktif apabila tidak ada jaminan dari pemerintah perihal pemenuhan kebutuhan dasar

masyarakat. Kebijakan kontraproduktif lainnya, seperti halnya kebijakan aturan pengalihan bentuk batasan waktu bekerja yang tidak dijamin dengan jaminan kesejahteraan pekerja akibatnya muncul PHK dan meningkatnya angka pengangguran. Adapun kebijakan lain, seperti pendidikan daring yang tidak disertai dengan adanya fasilitas penunjang serta kesiapan guru dan orang tua, terutama perihal kesehatan mental peserta didik.

Selain itu, sebelum pandemi saja kebijakan pemerintah lebih banyak berorientasi terhadap investasi dengan cara pengolahan alih fungsi lahan menjadi suatu objek penunjang ekonomi daripada mementingkan kebijakan konservasi alam. Oleh sebab itu, kesadaran ekologis kemudian menjadi penting untuk diterapkan dalam rangka mempelajari kerusakan masa lalu serta mengantisipasi perubahan masa depan. Dengan demikian, kesadaran ekologis tidak hanya berhenti pada relasi manusia dan lingkungan alam, tetapi juga dengan sesama manusia.

Implementasi kesadaran sosial pascapandemi dapat diwujudkan melalui transformasi sosial progresif masyarakat. Roy Bhaskar (2014) secara teoretis menyebutkan bahwa ada kemungkinan memahami ontologi sosial secara realis melalui Model Aktivitas Sosial Transformasional atau *The Transformational Model of Social Activity*. Model ini menjembatani antara struktur sosial dan agensi individu. Suatu perubahan sosial dapat terjadi apabila mengasumsikan bahwa ada kesalahan epistemik dan kesalahan antara pemahaman riil-faktual dan apa yang dianggap bernilai benar. Asumsi yang terbentuk maka apa yang dianggap salah atau buruk harus ditransformasikan menjadi yang benar karena memiliki nilai yang baik sehingga tindakan laku transformasi sosial dimungkinkan pada landasan proposisi faktual yang berdasarkan pada nilai tertentu (kesadaran ekologis) yang diarahkan untuk menciptakan tata perilaku masyarakat baru.

Secara teknis, transformasi sosial pascapandemi dapat dimulai dari ruang-ruang ilmiah yang menjamin objektivitas standar nilai kesadaran ekologis yang akan dicapai. Melalui ruang ilmiah maka diharapkan dapat melahirkan kajian-kajian ilmiah tentang relasi terbaru antara manusia dan alam yang berbeda dari sebelumnya. Kebijakan



Sumber: Bhaskar (2014)

**Gambar 2.** Model Aktivitas Sosial Transformasional

pemerintah yang berorientasi pada pandangan non-diskriminatif terhadap lingkungan sosial dan alam dapat membantu menghindari bias pengetahuan kesadaran ekologis. Selain itu, peran aktif masyarakat umum yang lebih mawas diri sebagai basis kesadaran ekologis dan kepekaan sosial dapat melahirkan pengetahuan dan kearifan lokal baru. Kearifan lokal di sini tidak hanya berbicara tentang kekayaan tradisi budaya, tetapi juga bagaimana strategi kebudayaan lokal yang berkesadaran bekerja sehingga mampu beradaptasi dengan ketidakpastian lingkungan Antroposen dan ancaman pandemi berikutnya.

## PENUTUP

Pandemi Covid-19 telah membuka gambaran dunia baru yang berbeda dengan beragam perubahan budaya baru dan tata perilaku masyarakat adaptif. Tata kelola Pandemi Covid-19 diarahkan pada suatu kebijakan publik yang dinamakan *new normal* atau kenormalan baru, yang berarti beradaptasi dengan keadaan realitas yang sepenuhnya berbeda. Percepatan perubahan ini berdampak pada banyak aspek kehidupan masyarakat, mulai dari ekonomi, sosial, politik, pendidikan, hingga budaya. Meskipun demikian, pandemi Covid-19 ini memberikan dampak positif terhadap lahirnya kesadaran publik atas pentingnya kesehatan masyarakat. Perhatian publik dan putusan kebijakan lebih berfokus pada penanggulangan Covid-19 sebagai bencana nonalam melalui beragam strategi, mulai dari pembatasan sosial, isolasi, swakarantina, pelacakan, hingga vaksinasi.

Secara garis besar, artikel ini menunjukkan bahwa pandemi tidak hanya melahirkan kesadaran kesehatan masyarakat semata, tetapi juga adanya kemungkinan terhadap kesadaran

ekologis. Kesadaran ekologis menjadi sangat esensial karena tata perilaku normal baru di masa depan akan lebih banyak melibatkan relasi antara manusia dan alam. Kesadaran ekologis tidak hanya merekognisi pentingnya posisi lingkungan hidup, tetapi juga berusaha membangun lingkungan sosial yang adaptif. Sejalan dengan situasi kala Antroposen, kesadaran ekologis baru inilah yang menjadi tolok ukur bagaimana masyarakat dunia dapat mengubah paradigma multispecies, kebijakan keplanetan (*planetary policy*), dan tindakan transformatif agar dapat merekognisi situasi riil dunia Antroposen sekarang (*terra incognita*). Pada tataran transformasi sosial dibutuhkan strategi khusus dalam rangka membangun kesadaran ekologis pascapandemi. Pertama, tahap idealisasi konsep tentang apa itu kesadaran ekologis. Kedua, tahap perumusan kesadaran ekologis pascapandemi. Ketiga, tahap implementasi tindakan.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini hanya terbatas pada kajian literatur dalam membangun sebuah wacana konsepsi filosofis. Basis ontologis adanya pandemi global Covid-19 menjadi dasar untuk mengubah pola pandang masyarakat dan kearifan budaya lokal baru dalam merekognisi eksistensi non-manusia. Rekognisi ini sebagai batasan agar proses adaptasi lebih bersifat transformatif selama menghadapi pandemi dan krisis lingkungan Antroposen. Selain itu, kebijakan non-diskriminatif juga perlu dirumuskan secara lebih komprehensif agar menghindari bias kelas dan ketidakadilan terhadap alam dan ketahanan budaya. Dengan demikian, keterbatasan penelitian ini membuka peluang terhadap pendekatan lintas disiplin lainnya untuk dapat meneliti lebih lanjut konstruksi kesadaran ekologis dan implementasi strategis pascapandemi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmada, S. F., Marsetyo, F. D., & Putri, R. A. (2020). Solidaritas pangan Jogja sebagai aktor alternatif penyedia kesejahteraan di masa krisis pandemi Covid-19. *Journal of Social Development Studies*, 1(2), 1–13.
- Alexander, J. C., & Smith, P. (2020). *Covid-19 and symbolic action: Global pandemic as code, narrative, and cultural performance*. Springer. 263–269.
- Amalia, V., Hadisantoso, E. P., Wahyuni, I. R., & Supriatna, A. M. (2020). *Penanganan limbah infeksius rumah tangga pada masa wabah Covid-19*. LP2M, UIN Sunan Gunung Djati. <http://digilib.uinsgd.ac.id/30736/>.
- Bhaskar, R. (2014). *The possibility of naturalism: A philosophical critique of the contemporary human sciences*. Routledge.
- Bobrowski, T., Melo-Filho, C. C., Korn, D., Alves, V. M., Popov, K. I., Auerbach, S., ... Tropsha, A. (2020). Learning from history: Do not flatten the curve of antiviral research! *Drug Discovery Today*. <https://doi.org/10.1016/j.drudis.2020.07.008>.
- Bonnett, M. (2017). Environmental consciousness, sustainability, and the character of philosophy of education. *Studies in Philosophy and Education*, 36(3), 333–347. <https://doi.org/10.1007/s11217-016-9556-x>.
- Bonneuil, C., & Fressoz, J.-B. (2016). *The shock of the anthropocene: The earth, history, and us*. New York: Verso Books.
- Cahapay, M. B. (2020). Rethinking education in the new normal post-Covid-19 era: A curriculum studies perspective. *Aquademia*, 4(2), ep20018.
- Cappelen, H., Gendler, T., & Hawthorne, J. P. (2016). *The Oxford handbook of philosophical methodology*. Oxford: Oxford University Press.
- D'Souza, C., Singaraju, S., Halimi, T., & Mort, G. S. (2016). Examination of cultural shock, intercultural sensitivity and willingness to adapt. *Education+ Training*. 906–925.
- David, P.-M., Le Dévédec, N., & Alary, A. (2021). Pandemics in the age of the Anthropocene: Is 'planetary health' the answer? *Global Public Health*, 1–14. <https://doi.org/10.1080/17441692.2021.1893372>.
- Davies, J. (2016). *The birth of the Anthropocene*. California: University of California Press.
- Dodonova, V., & Dodonov, R. (2020). Transformation of social values during a pandemic and problems of global solidarity. *Skhid*, 3(167), 21–26.
- Dwi, A. (2021). Di Teluk Jakarta dipergoki limbah medis, Dinas Lingkungan Hidup: Itu isu lama. Diakses pada 5 Februari 2021 dari <https://metro.tempo.co/read/1430056/di-teluk-jakarta-dipergoki-limbah-medis-dinas-lingkungan-hidup-itu-isu-lama>.
- El Zowalaty, M. E., & Järhult, J. D. (2020). From SARS to Covid-19: A previously unknown SARS-related coronavirus (SARS-CoV-2) of pandemic potential infecting humans—call for a one health approach. *One Health*, 9, 100124.
- Erkoreka, A. (2009). Origins of the Spanish Influenza pandemic (1918–1920) and its relation to the First World War. *Journal of Molecular and Genetic Medicine: An International Journal of Biomedical Research*, 3(2), 190.
- Flinders, M. (2020). Democracy and the politics of coronavirus: Trust, blame, and understanding. *Parliamentary Affairs*. <https://doi.org/10.1093/pa/gsaa013>.
- Funay, Y. E. N. (2020). Indonesia dalam pusaran masa pandemi: Strategi solidaritas sosial berbasis nilai budaya lokal. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSIAI)*, 1(2), 107–120.
- Hall, M. C., Prayag, G., Fieger, P., & Dyason, D. (2020). Beyond panic buying: Consumption displacement and Covid-19. *Journal of Service Management*, 32(1).
- Hemida, M. G., & Abdulllah, M. M. B. (2020). The SARS-CoV-2 outbreak from a one health perspective. *One Health*, 10, 100127. <https://doi.org/10.1016/j.onehlt.2020.100127>.
- Heyd, T. (2020). Covid-19 and climate change in the times of the Anthropocene. *The Anthropocene Review*, 2053019620961799. <https://doi.org/10.1177/2053019620961799>.
- Inge, K. (2021). Mengimbangi laju peningkatan limbah medis. Diakses pada 5 Februari 2021 dari <https://koran.tempo.co/amp/metro/462117/upaya-mengelola-peningkatan-sampah-medis-di-masa-pandemi>.
- Islam, T., Pitafi, A. H., Arya, V., Wang, Y., Akhtar, N., Mubarik, S., & Xiaobei, L. (2021). Panic buying in the Covid-19 pandemic: A multi-country examination. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 59, 102357. <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2020.102357>.
- Joharudin, A., Septiadi, M. A., Maharani, S., Aisi, T. D., & Nurwahyuningsih, N. (2020). Panic syndrom Covid-19: Penekanan terhadap kebijakan yang diberikan. *Jurnal Perspektif*, 4(1), 44–53.
- Keppres. (2020). *Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan sebagai Bencana Nasional*. Jakarta, Indonesia.

- Landrigan, P. J., Fuller, R., Acosta, N. J. R., Adeyi, O., Arnold, R., Baldé, A. B., ... Breyse, P. N. (2018). The Lancet Commission on pollution and health. *The Lancet*, 391(10119), 462–512.
- Leach, M., MacGregor, H., Scoones, I., & Wilkinson, A. (2021). Post-pandemic transformations: How and why Covid-19 requires us to rethink development. *World Development*, 138, 105233. <https://doi.org/10.1016/j.world-dev.2020.105233>.
- Mahaswa, R. K., & Widhianto, A. (2020). Questioning the ‘Anthropos’ in the Anthropocene: Is the Anthropocene Anthropocentric? *SHS Web of Conferences*, 76, 1040. EDP Sciences.
- Mahaswa, R. K., Widhianto, A., & Hasanah, N. (2021). Eco-agriculture and farming in the Anthropocene epoch: A philosophical review. *E3S Web of Conferences*, 226, 35. EDP Sciences.
- Maizan, S. H., Bashori, K., & Hayati, E. N. (2020). Analytical theory: Geger budaya (culture shock). *Psycho Idea*, 18(2), 147–154.
- Martini, M., Gazzaniga, V., Bragazzi, N. L., & Barberis, I. (2019). The Spanish Influenza pandemic: A lesson from history 100 years after 1918. *Journal of Preventive Medicine and Hygiene*, 60(1), E64.
- Nababan, F. H. (2021). Limbah medis B3 masker sekali pakai di DKI tembus 12,785 ton. Diakses pada 5 Februari 2021 dari <https://www.kompas.id/baca/metro/2021/01/28/limbah-medis-b3-masker-sekali-pakai-di-dki-tembus-12785-ton>.
- Panov, V. I. (2013). Ecological thinking, consciousness, responsibility. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 86, 379–383. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.08.583>.
- Peters, D. J. (2020). Community susceptibility and resiliency to Covid-19 across the rural-urban continuum in the United States. *Journal of Rural Health*, 36(3), 446–456. <https://doi.org/10.1111/jrh.12477>.
- Pinner, D., Rogers, M., & Samandari, H. (2020). Addressing climate change in post-pandemic world. *McKinsey Quarterly April*.
- Pratiwi, I., & Utama, B. (2020). Kesenjangan kualitas layanan pendidikan di Indonesia pada masa darurat Covid-19: Telaah demografi atas implementasi kebijakan belajar dari rumah. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 81–86.
- Purba, R. (2020). Kepanikan sosial akibat munculnya Covid-19. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 19(2), 124–136.
- Rachmawati, E. (2021). Kasus Covid-19 global turun, Indonesia justru naik. Diakses pada Februari 5 2021 dari <https://www.kompas.id/baca/bebas-akses/2021/02/04/kasus-covid-19-global-turun-indonesia-justru-naik/>.
- Rahardi, K. (2020). Building critical awareness of corona virus-related news: Cyber-pragmatic study of Covid-19 hoaxes on social media. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(6), 5398–5409.
- Reicher, S., & Drury, J. (2021). Pandemic fatigue? How adherence to Covid-19 regulations has been misrepresented and why it matters. *Bmj*, 372.
- Reperant, L. A., & Osterhaus, A. D. M. E. (2017). AIDS, Avian flu, SARS, MERS, Ebola, Zika... what next? *Vaccine*, 35(35), 4470–4474.
- Rosita, R. (2020). Panic buying in the Covid-19 pandemic era in Indonesia. *International Journal of Multi-Science*, 1(07), 60–70.
- Ruhyani, Y. (2020). Sampah medis di muara sungai menuju Teluk Jakarta semasa pandemi Covid-19 meningkat. Diakses pada 5 Februari 2021 dari <http://lipi.go.id/siaranpress/Sampah-Medis-di-Muara-Sungai-Menuju-Teluk-Jakarta-Semasa-Pandemi-COVID-19-Meningkat/22308>.
- Sarkodie, S. A., & Owusu, P. A. (2020). Global assessment of environment, health and economic impact of the novel coronavirus (Covid-19). *Environment, Development, and Sustainability*, 1–11.
- Satgas Covid-19. (2021). Peta sebaran. Diakses pada 5 Februari 2021 dari <https://covid19.go.id/peta-sebaran>.
- Schneider, S. H., Eger, J., Bruder, M., Faust, J., & Wieler, L. H. (2021). Does the Covid-19 pandemic threaten global solidarity? Evidence from Germany. *World Development*, 140, 105356.
- Shadiqi, M. A., Hariati, R., Hasan, K. F. A., Ganah, N., & Al Istiqomah, W. (2020). Panic buying pada pandemi Covid-19: Telaah literatur dari perspektif psikologi. *Jurnal Psikologi Sosial*.
- Shahsavari, S., Holur, P., Tangherlini, T. R., & Roychowdhury, V. (2020). Conspiracy in the time of corona: Automatic detection of Covid-19 conspiracy theories in social media and the news. *ArXiv Preprint ArXiv. 2004.13783*.
- Sharfuddin, S. (2020). The world after Covid-19. *The Round Table*, 109(3), 247–257.
- Stanley, M. L., Barr, N., Peters, K., & Seli, P. (2020). Analytic-thinking predicts hoax beliefs and helping behaviors in response to the Covid-19 pandemic. *Thinking & Reasoning*, 1–14.
- Steffen, W., Broadgate, W., Deutsch, L., Gaffney, O., & Ludwig, C. (2015). The trajectory of the

- Anthropocene: The great acceleration. *The Anthropocene Review*, 2(1), 81–98.
- Steffen, W., Grinevald, J., Crutzen, P., & McNeill, J. (2011). The Anthropocene: Conceptual and historical perspectives. *Philosophical Transactions of the Royal Society: A Mathematical, Physical, and Engineering Sciences*, 369(1938), 842–867.
- Taskinsoy, J. (2020). A move towards a cashless society accelerates with the novel coronavirus induced global lockdown. Available at SSRN 3747750.
- Tempo. (2020). Covid-19 telah memicu gegar budaya. Diakses pada 5 Februari 2020 dari <https://majalah.tempo.co/read/wawancara/161308/wawancara-emil-salim-pandemi-covid-19-telah-memicu-gegar-budaya>.
- Tempo, E. (2021). Gonta-ganti kebijakan Covid. Diakses pada 5 Februari 2020 dari <https://koran.tempo.co/read/editorial/462174/gonta-ganti-kebijakan-covid>.
- Van Bavel, J. J., Boggio, P., Capraro, V., Cichocka, A., Cikara, M., & Crockett, M. (2020). & Ellemers, N. (2020). Using social and behavioural science to support Covid-19 pandemic response. *Nature Human Behavior*.
- Verma, A., & Prakash, S. (2020). Impact of Covid-19 on environment and society. *Journal of Global Biosciences*, 9(5), 7352–7363.
- Wallace, R. (2016). *Big farms make big flu: Dispatches on influenza, agribusiness, and the nature of science*. New York: NYU Press.
- Whitmee, S., Haines, A., Beyrer, C., Boltz, F., Capon, A. G., de Souza Dias, B. F., ... Head, P. (2015). Safeguarding human health in the Anthropocene epoch: Report of the Rockefeller Foundation–Lancet Commission on planetary health. *The Lancet*, 386(10007), 1973–2028.
- WHO. (2020). Pandemic fatigue: Reinvigorating the public to prevent COVID-19: Policy considerations for member states in the WHO European Region. Diakses pada 5 Februari 2020 dari <https://apps.who.int/iris/handle/10665/335820>.
- WHO. (2021). WHO Coronavirus Disease (Covid-19) dashboard. Diakses pada 5 Februari 2020 dari <https://covid19.who.int/>.
- Wilson-Scott, J. (2021). Accommodating the Anthropocene: The home as a site of ecological significance in climate fiction. *Green Letters*, 1–10. <https://doi.org/10.1080/14688417.2021.1886968>.
- Winanti, P. S., & Mas'udi, W. (2020). *New normal: Perubahan sosial ekonomi dan politik akibat Covid-19*. Yogyakarta: UGM Press.
- Windfeld, E. S., & Brooks, M. S.-L. (2015). Medical waste management—a review. *Journal of Environmental Management*, 163, 98–108.
- Zakaria, F. (2020). *Ten lessons for a post-pandemic world*. New York: WW Norton et Company.
- Zalasiewicz, J., Waters, C. N., Williams, M., & Summerhayes, C. P. (2019). *The Anthropocene as a geological time unit: A guide to the scientific evidence and current debate*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Zambrano-Monserrate, M. A., Ruano, M. A., & Sanchez-Alcalde, L. (2020). Indirect effects of Covid-19 on the environment. *Science of the Total Environment*, 728, 138813.
- Zhong, H., Tan, Z., He, Y., Xie, L., & Kang, C. (2020). Implications of Covid-19 for the electricity industry: A comprehensive review. *CSEE Journal of Power and Energy Systems*, 6(3), 489–495.